POLA DAN STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA SEKURA SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA LAMPUNG SAIBATIN DI PEKON CANGGU KECAMATAN BATU BRAK KABUPATEN LAMPUNG BARAT

(Skripsi)

Oleh

YOGI ERWANSAH

NPM 1716031002

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

ABSTRAK

POLA DAN STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA SEKURA SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA LAMPUNG SAIBATIN DI PEKON CANGGU KECAMATAN BATU BRAK, KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

Yogi Erwansah

Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam budaya yang berbeda. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia harus tetap dilestarikan agar tidak mengalami penurunan dalam hal pelaksanaannya. Salah satu budaya yang mengalami penurunan dalam hal pelaksanaannya yaitu budaya Sekura Lampung Saibatin khususnya di Pekon Canggu, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat. Tujuan penelitian ini sendiri yaitu untuk mengetahui bagaimana pola dan strategi komunikasi dalam mempertahanakan budaya Sekura sebagai identitas budaya Lampung Saibatin. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ini berjumlah tujuh orang yang merupakan Peratin, tokoh adat dua orang, warga etnik Lampung dua orang dan warga bukan etnik Lampung dua orang. Teori yang digunakan adalah teori identitas budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam mempertahankan budaya Sekura terdapat dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi linear dan sirkular. Strategi komunikasi Pekon Canggu dalam mempertahankan budaya Sekura adalah dengan cara menyelenggarakan Sekura pada setiap tahunnya dan mengajak para muda mudi yang tergabung dalam karang taruna yang ada di Pekon Canggu agar budaya Sekura tidak punah.

Kata Kunci: sekura, mempertahankan identitas budaya saibatin, pola dan strategi komunikasi

ABSTRACT

PATTERNS AND STRATEGIES OF COMMUNICATION IN MAINTAINING SEKURA CULTURE AS LAMPUNG SAIBATIN CULTURAL IDENTITY IN CANGGU VILLAGE, BATU BRAK DISTRICT, WEST LAMPUNG REGENCY

By

Yogi Erwansah

Indonesia is a multicultural country with a diverse range of cultures. The cultural diversity that exists in Indonesia must be preserved so that its implementation does not suffer. The Sekura Lampung Saibatin culture, particularly in Canggu Village, Batu Brak District, West Lampung Regency, is one of those that has declined in terms of implementation. The goal of this research is to discover how patterns and strategies of communication contribute to the preservation of the Sekura culture as Lampung Saibatin's cultural identity. The researcher employed a qualitative research design with a descriptive approach in this study. This study's informants included Peratin, two traditional leaders, two ethnic Lampung residents, and two non-ethnic Lampung residents. The theory employed is the Cultural Identity theory. According to the findings of this study, there are two types of communication patterns that occur in the preservation of Sekura culture: linear communication patterns and circular communication patterns. Canggu Village's communication strategy for preserving Sekura culture is to hold Sekura every year and invite young people from Canggu Village's youth groups, so that the Sekura culture does not become extinct.

Keywords: sekura, maintaining saibatin cultural identity, patterns and strategies of communication

POLA DAN STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA SEKURA SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA LAMPUNG SAIBATIN DI PEKON CANGGU KECAMATAN BATU BRAK KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

YOGI ERWANSAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

Judul Skripsi	:	**POLA DAN STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA SEKURA SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA LAMPUNG SAIBATIN DI PEKON CANGGU KECAMATAN BATU BRAK KABUPATEN LAMPUNG BARAT**
Nama Mahasiswa	:	Yogi Erwansah
Nomor Pokok Mahasiswa	:	1716031002
Jurusan	:	Ilmu Komunikasi
Fakultas	:	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.** .....

Penguji Utama : **Dr. Tina Kartika, M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Maret 2022**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Yogi Erwansah
NPM	:	1716031002
Jurusan	:	Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah	:	Negri Agung 2, RT 02/RW 02, Way Empulau Ulu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat
Nomor Telpon	:	082269659039

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Pola dan Strategi Komunikasi dalam Mempertahankan Budaya *Sekura* Sebagai Identitas Budaya Pekon Canggu Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandarlampung, 10 Maret 2022

Yang membuat pernyataan,

Yogi Erwansah

NPM. 1716031002

RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Yogi Erwansah. Penulis dilahirkan di Desa Way Empulau Ulu, 13 September 1999. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Hapzon dan Ibu Haslinda. Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 02 Way Empulau Ulu yang diselesaikan pada tahun 2011, SMP Negeri 01 Liwa diselesaikan pada tahun 2014, dan menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 01 Liwa pada tahun 2017. Serta pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dengan jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di berbagai organisasi kampus seperti menjadi anggota Bidang Jurnalistik di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi FISIP Universtitas Lampung Periode 2018 dan 2019, menjadi anggota di Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI) Periode 2018 dan 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pada periode Januari-Feburai 2020 di Desa Wiratama, Kecamatan Penawar tama, Kabupaten Tulang Bawang selama 40 hari. Penulis juga menerapkan hasil pembelajaran dari bangku kuliah pada praktik kerja lapangan (PKL) di Divisi Humas Kepolisian Daerah Lampung periode Oktober-November 2020.

MOTTO

DO NOT COMPARE YOURSELF TO OTHER PEOPLE.

DREAM IT, WISH IT, DO IT!!!

“Maka jangan sekali-kali membiarkan
kehidupan dunia ini memperdayakan kamu”
(QS. Fathir: 5)

“Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya
Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”
(QS. Al-Baqarah: 195)

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT, berkat ridho-Nya dan atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan hasil maksimal.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kusayangi dan kucintai. Teruntuk kedua Orangtua ku Ayah Hapzon dan Ibu Haslinda
Ibu dan Ayah Terimakasih atas doa, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, dan keikhlasannya yang telah diberikan baik secara langsung dan tidak langsung sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada diri sendiri, kakak-adik, dan teman-teman serta pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi.
Semoga kedepannya, skripsi ini dapat bermanfaat.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian dengan judul Pola dan Strategi Komunikasi dalam mempertahankan Budaya *Sekura* Sebagai Identitas Budaya Pekon Canggu Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat ini dapat selesai, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan kekurangan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam memberikan doa, bantuan dan semangat kepada penulis, yaitu :

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan,motivasi, kritik dan saran yang membangun dalam menyelesaikan penelitian ini.

6. Ibu Dr. Tina Kartika, M.Si., selaku Dosen Penguji yang telah bersedia menjadi dosen penguji serta membantu memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun terhadap skripsi ini.
7. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala ilmu bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis.
8. Kepada Ayah dan Ibu, terimakasih telah memberikan semangat moral dan bekerja keras untuk selalu memenuhi segala kebutuhan penulis dari bangku sekolah hingga perkuliahan serta yang tiada hentinya mendoakan penulis agar selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan studi. Tiada kata lain yang dapat penulis sampaikan untuk ayah dan ibu : maaf dan banyak terimakasih.
9. Kepada kakak dan adik penulis, terimakasih telah memberikan dukungan demi kelancaran menyelesaikan studi.
10. Kepada Sahabat-sahabatku "LIDYS" (Linggizatil, Inggit, Devta, Sindika) terimakasih telah menemani dan menjadi tempat berkeluh kesah penulis Sejak SMA hingga perguruan tinggi.
11. Kepada teman seperjuangan "E-INFINITY" (Devta, Reza, Arif, Bowok, Ajik, Klara, Anggi, Nia, Charlita, Diah) terimakasih telah menjadi teman yang solid dari SMA hingga perguruan tinggi.
12. Kepada Grup "MENUJU WISUDA" (Zaki, Adi, Klara, Kikay, Emje, Rara, Nurul) terimakasih telah menemani masa-masa kuliah di Ilmu Komunikasi jadi menyenangkan, terimakasih telah berjuang hingga akhir.
13. Teman-teman yang selalu menyempatkan waktunya untuk berdiskusi perihal skripsi: Dandi Hermawan dan Nabella Saputri.
14. Teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2017, terimakasih telah menemani masa-masa perkuliahan dan menjadikan hari-hari perkuliahan yang menyenangkan.
15. Untuk teman-teman KKN desa WIRATAMA (Alfa, Nisa, Fitri, Santika, Aca, Dwi) Terimakasih telah menjadi teman selama 40 hari di wiratama dan semoga pertemanan tetap berlanjut.

16. Untuk Divisi Humas Polda Lampung dan teman pkl (Viki, Dion, Vinda), terimakasih telah menerima penulis untuk melaksanakan Praktik kerja lapangan, dan diberi ilmu bagaimana peran humas di kepolisian daerah Lampung.
17. Semua informan yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk memenuhi data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.
18. Untuk Yogi Erwansah, Semangat, kamu hebat!!

Bandarlampung, 10 Maret 2022

Penulis

Yogi Erwansah

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL ..... **iii**

DAFTAR GAMBAR ..... **iv**

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 7
1.3. Tujuan Penelitian 8
1.4. Manfaat Penelitian 8
1.5. Kerangka Pikir 9

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum 11
2.2. Penelitian Terdahulu 14
2.3. Tinjauan Tentang Pola Komunikasi 17
2.4. Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi 20
2.5. Tinjauan Tentang Etnik Lampung 23
2.6. Tinjauan Tentang *Sekura* 26
2.7. Landasan Teori 28

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian 32
3.2. Fokus Penelitian 33
3.3. Penentuan Informan 33
3.4. Teknik Pengumpulan Data 35
3.5. Teknik Analisis Data 36

3.6. Teknik Keabsahan Data 38

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian 40

4.1.1. Profil Informan..... 40

4.1.2. Hasil Wawancara 44

4.1.3. Hasil Dokumentasi..... 57

4.2. Pembahasan tentang Pola dan Strategi Komunikasi 60

4.2.1. Pembahasan tentang Pola Komunikasi 60

4.2.2. Pembahasan tentang Strategi Komunikasi..... 64

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan 75

5.2. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA..... 80

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Penelitian Terdahulu 14
2. Identitas Aparat Pekon 41
3. Identitas Tokoh Adat 41
4. Identitas Warga Etnik Lampung 42
5. Identitas Warga Bukan Etnik Lampung 43
6. Hasil Wawancara Mengenai Budaya Sekura 45
7. Hasil Wawancara Pelaksanaan Budaya Sekura 48
8. Hasil Wawancara Peran serta Pemerintah 49
9. Hasil Wawancara Pola Komunikasi 51
10. Hasil Wawancara Strategi Komunikasi. 52
11. Hasil Wawancara Proses Komunikasi Etnik Lampung 54
12. Hasil Wawancara Pandangan Non Etnik Lampung 55
13. Hasil Dokumentasi 57

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Kerangka Pikir..... 10
2. Pola Komunikasi Linear dalam mempertanakan budaya Sekura 61
3. Pola Komunikasi Sirkular dalam mempertahankan budaya Sekura 64
4. Festival Sekala Bekhak 68
5. Sekura Kamak (Sekura kotor)..... 71
6. Sekura Kecah (Sekura bersih)..... 71
7. Bapak Harun pembuat Topeng Sekura..... 73
8. Lamban Gedung Kepaksian Pernong di Canggu 73

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam budaya yang berbeda. Indonesia terletak sangat strategis dan memiliki wilayah yang subur dengan sumber daya alam yang melimpah. Karena pengalaman masa lalu atau lampau, Indonesia telah menjadi wilayah yang sibuk dan salah satu urat nadi perekonomian Asia Tenggara dan dunia. Negara Indonesia merupakan negara di bawah angin karena pentingnya posisi Indonesia dimata dunia. Karena letak geografis Indonesia yang strategis, semua aliran budaya asing bebas masuk ke Indonesia. Indonesia adalah rumah bagi hampir semua budaya etnis dari Asia hingga Eropa. Masuknya budaya, memperkaya dan mempengaruhi perkembangan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Kearifan lokal merupakan sistem nilai atau perilaku hidup lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat mereka hidup secara arif, dan merupakan salah satu jenis budaya. Gelombang globalisasi saat ini telah membawa dampak negatif bagi perkembangan budaya dan nilai-nilai kearifan tradisional Indonesia. Arus deras globalisasi yang mengedepankan gaya hidup pragmatis dan konsumtif terbukti terus mengikis prinsip-prinsip yang terkandung dalam kearifan tradisional. Keragaman agama, keragaman etnik, dan keragaman bahasa semuanya mencerminkan kearifan lokal dalam sistem budaya Indonesia.

Keanekaragaman budaya masing-masing daerah memiliki seperangkat nilai dan norma sosialnya sendiri. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari

kehidupan sosial, menunjukkan bahwa Indonesia adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai moral. Pentingnya nilai-nilai kehidupan dalam menjaga perdamaian, kerukunan, persamaan persatuan, dan sopan santun bangsa Indonesia sangatlah penting. Dalam hal ini, warisan leluhur merupakan budaya yang harus dilindungi dan dipertahankan agar budaya tersebut tidak punah. Nilai-nilai kehidupan sosial yang beradab juga akan punah jika budaya lama musnah.

Kebudayaan lama bangsa Indonesia yang disebut juga dengan kebudayaan asli merupakan kebudayaan yang belum terpengaruh oleh kebudayaan asing. Budaya lama harus dilestarikan dalam situasi ini sebagai peninggalan sejarah nenek moyang dan kekayaan bangsa Indonesia, dan setiap budaya diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya Lampung merupakan salah satu peradaban asli Indonesia yang belum terpengaruh oleh budaya asing. Budaya Lampung terbagi menjadi dua suku yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Dataran tinggi Lampung diduduki oleh Lampung Pepadun, sedangkan dataran rendah atau di daerah pesisir diduduki oleh Lampung Saibatin. Lampung Saibatin sekelompok suku bangsa yang mendiami pesisir pantai Provinsi Lampung. Masyarakat Lampung Saibatin mengakui bahwa asal nenek moyang mereka berasal dari dataran tinggi Sekala Brak.

Tradisi Sekura merupakan salah satu dari beberapa ciri budaya lama yang masih bertahan di Provinsi Lampung. Sekura merupakan salah satu ciri khas budaya Lampung Saibatin. Sekura merupakan salah satu tradisi yang dibentuk oleh adat Lampung di wilayah Lampung Barat, dan dilakukan dengan kegiatan pawai sambil mengenakan topeng. Sekura mengacu pada topeng, penutup wajah, atau perubahan penampilan yang menggambarkan beragam jenis makhluk di muka bumi ini dalam budaya Lampung. Sekura yang terdapat di kalangan warga Lampung barat menggambarkan suasana kegembiraan dan kebebasan berkreasi dan berekspresi dalam lingkungan sosial. Pesta Sekura didefinisikan sebagai

perayaan atau ekspresi kegembiraan masyarakat yang melibatkan pemakaian topeng (menutup wajah) dan mengubah penampilan sedemikian rupa dengan tujuan utama untuk menghibur. dan pada puncak perayaan Sekura akan dilaksanakan Panjat Pinang secara berkelompok menggunakan sistem beguai jejama (gotong royong) . Dalam hal ini Sekura mengandung hal simbolik dang melambangkan bermacam-macam karakter yang bisa dimainkan oleh manusia .

Menurut pandangan I Wayan, adat budaya Sekura Yang dulunya digunakan untuk pemujaan penguasa dunia dan arwah leluhur, kini beralih menjadi kegiatan rekreasi semata. Sekura yang dimulai sebagai semacam upacara ritual (pesta panen), telah berkembang menjadi pemandangan umum untuk menyambut Idul Fitri (I Wayan, 2016).Dan Terdapat dua jenis Sekura yaitu Sekura Betik (Sekura bersih) dan Sekura kamak (Sekura kotor).Sekura betik (Sekura bersih) penampilan helau (indah), lucu, bersih dan sifatnya sebagai penghibur. Sekura Betik menutup wajah dengan menggunakan kain panjang selendang miwang (kain khas Lampung Barat) dan berkamata hitam, dibagian pinggang dililitkan kain panjang yang menjuntai ke bawah, banyak atau sedikitnya kain panjang yang dipakai oleh seorang atau kelompok orang yang sedang berSekura menunjukan banyak atau sedikitnya muli atau perempuan yang ikut dalam kelompoknya, karena kain panjang yang dipakai oleh Sekura tersebut dahulunya adalah hasil pinjaman dari muli-muli yang berada dalam kampung tersebut. Sekura kamak (kotor) terlihat kotor dan disebut juga dengan Sakura Calak. Sekura Ini dikenal suka memakai topeng kotor yang terbuat dari kayu atau alami lainnya seperti tumbuhan, menutupi tubuhnya dengan benda-benda untuk membuat penampilan mereka lebih khas, dan terlihat kotor dalam pakaian berbentuk aneh yang tampak lucu. Panitia penyelenggara telah memberikan izin kepada Sekura kamak untuk mendaki panjat pinang yang telah ditentukan. Anggota kelompok Sekura kamak bersaing dan

berkolaborasi untuk mencapai puncak dan menjadi pemenang. (ahmad susantri dalam JOGED, 2019:160).

Biasanya Sekura dilaksanakan setiap Idul Fitri oleh masyarakat Lampung barat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh i wayan kata "Sekura" berasal dari kata “Sakukha” yang berarti penutup muka atau penutup wajah. perubahan kata "Sakukha" menjadi "Sekura" lebih karena mengikuti perkembangan tata bahasa Indonesia secara umum agar masyarakat Lampung Lokal maupun pendatang dapat dengan mudah mengucapkannya. Kehadiran Sekura adalah daya tarik utama, dan perilaku serta penampilan mereka yang khas menjadi menarik. Kemampuan mereka mengintegrasikan dan menghibur menjadi sebuah pemandangan estetis, seolah-olah mereka sedang mengadakan pertunjukan, tanpa menggunakan gagasan yang semata-mata untuk menghibur dan bersenang-senang dengan para peserta pesta Sekura. Sayangnya Sekura hanya dapat disaksikan pada saat Idul Fitri saja, tidak semua masyarakat dapat menyaksikan acara menarik ini karena waktu pelaksanaan yang terikat dengan acara Idul Fitri (Fauzan,2016:223).

Keadaan kegiatan Sekura sekarang yang terdapat di Lampung Barat pelaksanaanya yang semakin sedikit Pekon yang mengadakan pesta Sekura. Hal ini ditunjukan dengan semakin berkurangnya pelaksanaan Sekura di berbagai tempat di Lampung Barat. Berbeda dengan dahulu, pelaksanaan Sekura yang digelar di berbagai tempat dan hampir di setiap Pekon melaksanakan pesta Sekura. Tapi semakin lama Sekura yang diadakan oleh masyarakat Lampung barat mulai berkurang di setiap Pekon, mungkin hanya beberapa Pekon yang mengadakan pesta Sekura. Karena kurangya kesadaran generasi muda untuk melestarikan pesta Sekura yang diadakan setiap lebaran Idul Fitri karena adanya pengaruh arus globalisasi yang menimbulkan pengaruh negatif terhadap perkembangan budaya yang ada di masyarakat yang membuat budaya Sekura itu memudar. Karena dengan adanya kesadaran generasi muda,

pelestarian terhadap budaya pesta Sekura dapat tetap lestari sehingga pola komunikasi yang terjalin akan tersampaikan akan membuat budaya pesta Sekura tetap terlaksana.

Dalam hal ini pemerintah daerah Lampung Barat membuat serta menerbitkan PERDA tentang Pemberdayaan, Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Lembaga Adat Nomor 14 Tahun 2000. pembuatan Peraturan Daerah (PERDA) tersebut sebagai pedoman masyarakat dalam mempertahankan budaya Lampung Saibatin. Peraturan Daerah ini sebagai wujud dukungan pemerintah dalam memberikan saran kepada masyarakat dalam mempertahankan budaya Lampung Saibatin salah satunya adalah budaya Sekura.

Dilansir dari MediaLampung.co.id, https://mediaLampung.co.id/pesta-sekura-cakak-buah-tradisi-yang-tetap-lestari/. Ikromi, koordinator dari komunitas Sekura belunguh mengungkapkan ”Iya, selain melestarikan kebudayaan asli Lampung Barat, juga ada keseruan tersendiri, para Sekura biasanya lucu-lucuan dan bisa menimbulkan gelak tawa” ujarnya

Komunikasi merupakan salah bagian dari hubungan manusia, baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Zainal, 2019). Di atas jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, sehingga yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia tersebut. Komunikasi dimulai dari ide yang ada pada seseorang, ide tersebut selanjutnya diolah menjadi pesan dengan menerima respon dari penerima pesan. Pengiriman Pesan dapat menilai efektivitas dari pesan yang dikirim. Berdasarkan respon tersebut, pengirim dapat pesan tersebut dipahami dan sejauh mana pesan tersebut dipahami oleh penerima pesan. Sedangkan pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili realitas unsur-unsur yang terlibat dan kesinambungan, guna memfasilitasi pemilih yang logis dan sistematis.

Maka dari itu komunikasi yang merupakan aspek kehidupan yang sangat penting dan diperlukan. Konsep komunikasi, budaya, dan masyarakat semuanya saling terkait. Karena manusia melakukan hampir semua tindakannya melalui komunikasi, maka komunikasi merupakan hubungan kontak manusia, baik individu maupun kelompok. Untuk melakukan proses komunikasi, sejumlah teknisi digunakan. Dalam penelitian ini ada dua macam teknis yaitu pola dan strategi komunikasi. Pola dapat dipahami sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dalam hal pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan yang dimaksud dengan strategi komunikasi adalah metode, teknik atau cara komunikasi bekerja sehingga kita dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika komunikator ingin mencapai tujuan yang telah direncanakan, maka akan menjalankan seperangkat tugas atau fungsi tertentu dan mempercepat, memperlambat, membuat efektif atau tidak efektif, mendorong atau menghambat tercapainya tujuan maka komunikator menetapkan strategi komunikasi. Untuk mencapai tujuan, strategi memerlukan perencanaan dan manajemen yang cermat. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut,strategi harus dapat menunjukkan bagaimana taktik operasional dilaksanakan, bukan hanya arahnya.

Perlunya meneliti Pola dan Strategi Komunikasi dalam penelitian ini adalah karena dengan menggunakan pola dan strategi komunikasi kita dapat mengetahui bagaimana masyarakat di Pekon Canggu, Kecamatan batu brak Kabupaten Lampung barat mempertahankan budaya Sekura sehingga budaya Sekura tetap lestari karena terdapatnya keunikan dan Sekura merupakan salah satu kebudayaan yang patut untuk dilestarikan serta terdapatnya nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya *Sekura* sangat penting bagi kehidupan masyarakat Lampung Saibatin yang penuh dengan kehangatan, kebersamaan, keakrabatan dan keharmonisan. Keunikan budaya pesta Sekura menjadi ajang yang sangat dinanti oleh

masyarakat. Keberagaman budaya dan komunikasi yang terjalin dalam etnik masyarakat Lampung Saibatin di dalam acara pesta Sekura menjadi ruang untuk silaturahmi masyarakat serta wujud kegembiraan di dalam perayaan hari lebaran setelah melaksanakan puasa dibulan Ramadhan. Komunikasi antara satu individu dengan individu lain di tengah masyarakat menjadi bagian dari interaksi yang tidak terpisahkan di dalam budaya masyarakat untuk melestarikan budaya pesta Sekura agar tidak punah dan tetap lestari sampai di masa depan. Melalui komunikasi berulang inilah diharapkan pesta Sekura dapat tetap dilestarikan keberadaannya untuk mempertahankan adat istiadat masyarakat Lampung Saibatin. Perbedaan budaya dalam pelaksanaan pesta Sekura di berbagai daerah di Kabupaten Lampung barat menjadi ciri khas tersendiri bagi pelaksana pesta Sekura di Lampung barat. Maka dari itu peneliti memfokuskan penelitian untuk menganalisis Pola dan Strategi Komunikasi dalam mempertahankan Budaya *Sekura* Sebagai Identitas Budaya Pekon Canggu Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil berdasarkan latar belakng di atas sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Pola komunikasi dalam mempertahankan budaya *Sekura* sebagai identitas budaya Lampung Saibatin Di Pekon Canggu, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat ?

2. Bagaimanakah Strategi komunikasi dalam mempertahankan budaya *Sekura* sebagai identitas budaya Lampung Saibatin Di Pekon Canggu, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis dan Menjelaskan pola komunikasi dalam mempertahankan budaya *Sekura* sebagai identitas budaya Lampung Saibatin di Pekon Canggu, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat.

2. Menganalisis dan Menjelaskan strategi komunikasi dalam mempertahankan budaya *Sekura* sebagai identitas budaya Lampung Saibatin di Pekon Canggu, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pada kajian ilmu komunikasi dan semoga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Pola dan Straegi Komunikasi dalam mempertahankan budaya Sekura sebagai identitas Budaya Lampung Saibatin.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai budaya *Sekura* serta dapat lebih memperhatikan dan mengembangkan budaya *Sekura* agar budaya tersebut tidak hilang/punah

1.5. Kerangka Pikir

Negara Indonesia merupakan negara multikultural dengan banyak budaya yang berbeda. Kearifan lokal adalah salah satu jenis budaya lama. Gelombang globalisasi saat ini telah membawa dampak negatif bagi perkembangan budaya dan nilai-nilai kearifan tradisional Indonesia. Arus deras globalisasi yang mengedepankan gaya hidup pragmatis dan konsumtif terbukti terus mengikis prinsip-prinsip yang terkandung dalam kearifan lokal. Keragaman agama, keragaman etnis, dan keragaman bahasa semuanya mencerminkan budaya lokal dalam kerangka budaya Indonesia. Budaya Sekura merupakan salah satu peradaban yang terdapat di Provinsi Lampung.

Salah satu cara agar Sekura tetap lestari adalah masyarakat bekerjasama dan tidak meninggalkan budaya Sekura tersebut dan mengajak para pemuda yang ada di Pekon tersebut untuk selalu menjaga budaya agar tidak punah. Dengan terbentuk nya suatu pola komunikasi dan strategi komunikasi dalam budaya *Sekura* Sebagai Identitas Budaya Lampung Saibatin Pekon Canggu Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung .

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis Pola dan Strategi Komunikasi yang digunakan masyarakat Pekon Canggu dalam melestarikan budaya Sekura, dimana alur penelitian dimulai dari budaya Sekura yang selanjutnya dilihat bagaimana Pola dan Strategi Komunikasi yang digunakan dan selanjutnya dilihat dari sudut pandang Teori Identitas Budaya dan pada akhirnya ditarik kesimpulan bagaimana Pola dan Strategi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Pekon Canggu dalam mempertahankan budaya Sekura sebagai Identitas budaya Lampung Saibatin.

BAGAN KERANGKA PIKIR

Gambar 1. Kerangka pikir.
Sumber : Diolah oleh peneliti

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum

2.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat

Kabupaten Lampung Barat adalah sebuah Kabupaten di provinsi Lampung, Indonesia. Liwa adalah pusat pemerintahan Kabupaten. Pemekaran Kabupaten Lampung Utara mengakibatkan terbentuknya Kabupaten ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1991 tanggal 16 Agustus 1991. Hi. Parosil Mabsus, S.Pd dan Wakilnya Drs. H. Mad Hasnurin Bupati Kabupaten Lampung Barat saat ini. Kabupaten ini didominasi oleh perbukitan dan pantai di pesisir barat Lampung.Kuartal vulkanik dari berbagai formasi menempati daerah perbukitan yang merupakan punggungan Bukit Barisan. Daerah ini terletak antara 50 dan 1000 meter di atas permukaan laut. Sesar Semangka melintasi daerah ini, dengan lebar zona sekitar 20 kilometer. Ada aktivitas vulkanik kecil dan pembentukan panas bumi di beberapa daerah.

Lampung Barat merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 50 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Lampung Barat terletak antara 103035'08" dan 104033'51" Bujur Timur dan 4047'16" dan 5056'42" Lintang Selatan. Lampung Barat memiliki luas wilayah 2064,4 km2. Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Barat terdiri dari 15 Kecamatan pada akhir tahun 2015, berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 tahun 2013, daratan masing-masing Kecamatan yaitu :

Dataran di Kabupaten Lampung Barat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan elevasi (ketinggian di atas permukaan laut): 101 m-500 m = 27,2 persen 501 m-1000 m = 46,9% 1.001m ke atas = 25,9%

2.1.2. Letak Geografi

Lampung Barat merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 50 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Lampung Barat terdapat antara 103035'08" dan 104033'51" Bujur Timur dan 4047'16" dan 5056'42" Lintang Selatan. Lampung Barat memiliki luas wilayah 2064,4 km2. Batas wilayah Lampung Barat ditentukan oleh letak geografisnya :

Utara - Kabupaten Oku Selatan

Barat - Kabupaten Pesisir Barat

Selatan - Kabupaten Pesisir Barat

Timur - Kabupaten Lampung Utara

2.1.3. Statistik Penduduk

Menurut perkiraan jumlah penduduk tahun 2018, jumlah penduduk Kabupaten Lampung Barat adalah 300.703 jiwa, dengan penduduk laki-laki 159.636 jiwa dan perempuan 141.067 jiwa. Sementara itu, pada tahun 2018, rasio penduduk laki-laki terhadap perempuan adalah 113.

2.1.4. Visi dan Misi Kabupaten Lampung Barat

VISI

"TERWUJUDNYA LAMPUNG BARAT HEBAT DAN SEJAHTERA"

1) Visi ini bermakna : Masyarakat yang memiliki keadaan ekonomi yang lebih baik, juga menggambarkan keadaan makmur, sehat dan damai
2) Hebat : Harmonis, Elok, Berdaya Saing, Aman dan Taqwa

3) Sejahtera : Merupakan tujuan akhir atau keadaan yang diharapkan.

MISI

1) Mengembangkan wilayah melalui pembangunan infrastruktur secara berkeadilan, dengan memperhatikan aspek penyelenggaraan bencana dan berwawasan lingkungan.
2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas dan berdaya saing.
3) Meningkatkan perekonomian yang berorientasi pada agrobisnis dan agrowisata berbasis sumberdaya lokal
4) Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang profesional dan amanah dengan berorientasi pada pelayanan publik.
5) Mengembangkan perikehidupan masyarakat yang agamis, berbudaya, demokratis, kesetaraan gender dan partisipatif
6) Program pembangunan.

2.1.5. Gambaran Umum Sekura

Sekura adalah bentuk seni tradisional yang berasal dari Lampung Barat. Setiap Idul Fitri, warga Lampung Barat, khususnya di Kecamatan Skala Brak, Liwa, Kabupaten Lampung Barat, menggelar pesta topeng yang dikenal dengan seni Sekura. Menurut penelitian I Wayan Mustika, istilah "Sekura" berasal dari kata "Sakukha", yang berarti "penutup wajah" atau "penutup wajah". Pergeseran dari "sakukha" ke "Sekura" lebih berkaitan dengan evolusi bahasa Indonesia secara umum, dan untuk lebih mudah diucapkan bagi penduduk lokal Lampung dan pendatang.

Sekura mengacu pada topeng, penutup wajah, atau perubahan tampilan yang menggambarkan berbagai jenis alam di planet ini dalam budaya Lampung. Pesta Sekura yang terjadi di kalangan warga Lampung Barat mendefinisikan lingkungan kegembiraan

dan kebebasan berkreasi dan berekspresi dalam sebuah setting sosial. Pesta Sekura didefinisikan sebagai perayaan atau ekspresi kegembiraan komunitas yang melibatkan pemakaian topeng (menutup wajah) dan mengubah penampilan sedemikian rupa sehingga lucu dengan tujuan utama untuk tetap menghibur. Panjat pinang secara berkelompok menggunakan teknik beguai jejama (gotong royong) menjadi puncak perayaan pesta Sekura.

2.2. Penelitian Terdahulu

Untuk pengembangan dan perbandingan penelitian yang dilakukan, peneliti memanfaatkan penelitian terdahulu sebagai referensi. Dalam situasi ini, peneliti mencari makalah penelitian yang terkait dengan penelitian ini, dimana penelitian ini membahas pola dan strategi komunikasi untuk melestarikan budaya Sekura sebagai identitas Lampung Saibatin. Penelitian ini dilakukan sebagai bahan perbandingan, perlengkapan dan bahan kajian. Berikut ini adalah beberapa temuan penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.

Peneliti	Anang Bagus Maulana, Skripsi , Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu politik, Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung (2019)
Judul Penelitian	Pola dan Strategi Komunikasi dalam Mempertahankan Identitas Etnik Lampung Saibatin (Studi Pada Masyarakat Etnik Lampung Saibatin di Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus)
Hasil Penelitian	Masyarakat Lampung memiliki bentuk dan strategi untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas etniknya. Mereka selalu berpegang pada landasan etnik Lampung yaitu Piil pesenggiri serta

	menerapkan aspek aspek piil seperti membuka diri, bergaul, tata krama, berperilaku dengan lingkungan sesuai dengan landasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menjalankan tanggung jawab dan peran dari juluk yang dimilikinya.
Kontribusi pada penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian tentang pola dan strategi komunikasi yang berkaitan dengan unsur penelitian tentang budaya
Perbedaan penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi dalam mempertahankan identitas etnik Lampung Saibatin studi pada masyarakat etnik Lampung Saibatin di Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus sedangkan penelitian yang penulis lakukan tentang pola dan strategi komunikasi dalam mempertahankan budaya *Sekura* sebagai identitas Lampung Saibatin di Pekon Canggu Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.
Peneliti	Aninda UlFitriah, Skripsi , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung,2020
Judul Penelitian	Pola dan Strategi Komunikasi dalam Mempertahankan Budaya Nyambai sebagai Identitas Budaya Lampung Saibatin di Pekon Tanjung Raya Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat
Hasil Penelitian	Pola komunikasi yang terjadi dalam mempertahankan Nyambai sebagai identitas budaya Lampung Saibatin di Pekon Tanjung Raya adalah memiliki 2 pola komunikasi yaitu satu arah

	dan multi arah.komunikasi yang pertama maupun kedua ini keduanya sama-sama terbentuk dari suatu proses komunikasi yang dilakukan dalam mencapai tujuan bersama yaitu mempertahankan budaya Nyambai di Pekon Tanjung Raya Strategi komunikasi Pekon Tanjung Raya dalam mempertahankan Nyambai sebagai identitas budaya Lampung Saibatin adalah melestarikan budaya Nyambai dengan membuat lomba Nyambai.
Kontribusi pada penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian tentang pola dan strategi komunikasi yang berkaitan dengan unsur penelitian tentang budaya
Perbedaan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan strategi komunikasi dalam mempertahankan budaya Nyambai sebagai identitas budaya Lampung Saibatin di Pekon Tanjung Raya Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat sedangkan penelitian yang penulis lakukan tentang pola dan strategi komunikasi dalam mempertahankan budaya *Sekura* sebagai identitas Lampung Saibatin di Pekon Canggu Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.
Peneliti	Relly Yoka Wulandari, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi , Universitas Lampung. (2017)
Judul Penelitian	Pola Komunikasi pada Perkawinan Etnik Lampung Saibatin Bandakhan Magha Kelumbayan (Studi Pada Pekon Susuk, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus)

Hasil Penelitian	Dalam proses pra perkawinan dilaksanakan, maka akan dilakukan musyawarah antara tokoh adat Bandakhan Magha Kelumbayan dengan para ketua kebatinan magha Kelumbayan dan para punggawa/suku yang merupakan anggota kebatinan.Saat perkawinan adat berlangsung ditemukan pola komunikasi yang terbentuk adalah pola komunikasi multiarah. Dalam instruksi instruksi yang terjadi dalam interaksi komunikasi tersebut terbentuklah pola komunikasi multiarah.
Kontribusi pada penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian tentang pola dan strategi komunikasi yang berkaitan dengan unsur penelitian tentang budaya.
Perbedaan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi pada perkawinan etnik Lampung Saibatin Bandakhan Magha Kelumbayan, studi pada Pekon susuk, Kecamatan Kelumbyan, Kabupaten Tanggamus sedangkan penelitian yang penulis lakukan tentang pola dan strategi komunikasi dalam mempertahankan budaya *Sekura* sebagai identitas Lampung Saibatin di Pekon Canggu Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

Sumber (Diolah oleh peneliti), 2021

2.3. Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

Komunikasi sebagai suatu proses tidak memiliki awal dan akhir dan tidak selalu linier. Dalam perkembangannya, sejak model Lasswell (1948) dalam Husain (2014:186) yang memusatkan perhatiannya pada *who say what to who through which channel with what effect*. Perlahan, banyak penelitian mengarahkan perhatian mereka ke penerima. Beberapa

penelitian kemudian mulai berkonsentrasi pada citra di benak penerima yang tercipta karena dipengaruhi oleh informasi yang mereka cari dan terima dari berbagai macam sumber, termasuk media dan kontak sosial.

Cara seorang individu atau kelompok berkomunikasi disebut sebagai pola komunikasi .Dalam tulisan ini, pola komunikasi mengacu pada bagaimana suatu kelompok atau individu berkomunikasi menggunakan teori komunikasi untuk menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan. Pola komunikasi digambarkan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua individu atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dimaksudkan dengan cara yang seefektif mungkin. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan berlainan (Sunarto, 2006:1). Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan dengan komplementaris atau simetris dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan (Tubbs, Moss, 2001:26). Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam sebagai berikut :

1) Pola Komunikasi Primer

   Pola Komunikasi yang mendasar (primer) adalah proses komunikator mengkomunikasikan pikirannya kepada komunikan melalui penggunaan lambang *(symbol)* sebagai media atau saluran .Pola ini dipisahkan menjadi dua jenis simbol yakni simbol verbal dan nonverbal. Karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator, bahasa merupakan simbol verbal yang paling umum digunakan dan paling sering digunakan. Simbol nonverbal adalah tanda yang dibuat dengan komponen tubuh seperti mata, kepala, bibir, dan tangan yang digunakan dalam komunikasi selain bahasa. Selanjutnya, karena gambar merupakan representasi dari komunikasi

nonverbal, menggabungkan keduanya akan membuat proses komunikasi menggunakan pola ini lebih efektif. Pola komunikasi ini dianggap sebagai model klasik karena dirancang oleh Aristoteles sebagai model pemula. Aristoteles hidup di masa ketika retorika sangat berkembang sebagai mode komunikasi di Yunani, dan keterampilan orang yang memberikan pidato pembelaan di depan pengadilan yang penuh dengan orang memungkinkan pesan atau pendapat yang dikeluarkan diterima dengan baik oleh orang-orang. Aristoteles membentuk idenya untuk model komunikasi berdasarkan tiga elemen yakni komunikator, pesan, dan komunikan.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Penyaluran pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau metode sebagai media kedua setelah menggunakan simbol pada media pertama dikenal sebagai pola komunikasi sekunder. Karena tujuan komunikasi jauh atau banyak, komunikator membutuhkan media kedua ini. Karena didukung dengan teknologi komunikasi yang semakin maju, maka semakin lama proses komunikasi sekunder ini berlangsung maka akan semakin efektif dan efisien. Pola komunikasi ini didasarkan pada model sederhana yang dikembangkan oleh Aristoteles, yang mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang profesor politik Amerika yang mengembangkan formula Lasswell pada tahun 1984.

3) Pola Komunikasi Linear

Linier memiliki arti lurus dalam konteks ini, yang berarti perjalanan di jalan lurus dari satu titik ke titik lain, atau penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi, hal ini paling sering terjadi dalam percakapan tatap muka *(face to face)*, meskipun komunikasi juga dapat dimediasi. Pesan yang disampaikan dalam metode komunikasi ini akan efektif jika direncanakan sebelum dilaksanakan.

4) Pola Komunikasi Sirkular

Pola melingkar atau sirkular yang dibuat oleh Osgood dan Schramm merupakan salah satu pola yang digunakan untuk menjelaskan proses komunikasi. Kedua tokoh ini menekankan pentingnya sumber dan penerima sebagai pemain utama komunikasi. Pekonin atau pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses dinamis dimana pesan dikirim menggunakan teknik encoding dan decoding. Encoding mengacu pada terjemahan sumber pesan, sedangkan decoding mengacu pada terjemahan penerima pesan yang berasal dari sumber. Hubungan Antara encoding dan decoding adalah hubungan antara sumber dan penerima yang saling mempengaruhi dalam waktu yang bersamaan.

2.4. Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah metode yang mengatur pelaksanaan operasi komunikasi. Perencanaan dan manajemen untuk mencapai satu tujuan adalah inti dari strategi komunikasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan jalan, tetapi juga taktik operasional. Sebagai hasil dari penjelasan teoritis diatas, komunikator harus dapat membuat strategi komunikasi sebelum berkomunikasi agar pesan mencapai tujuan komunikasi yang ditargetkan. Komunikasi adalah proses pengiriman pesan dari satu pihak kepihak lain dalam bentuk simbol atau kode, dengan tujuan mengubah sikap atau tindakan. Komunikasi menurut Effendy Uchjana adalah proses seseorang berkomunikasi dengan orang lain untuk menginformasikan, mempengaruhi sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui media). Untuk mencapai tujuan, strategi komunikasi memerlukan perencanaan *(planning)* dan administrasi (manajemen). Teknik adalah pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah ditentukan, sedangkan strategi komunikasi adalah tahapan tertentu dalam urutan kegiatan komunikasi berdasarkan

unit teknis untuk melaksanakan tujuan komunikasi. Sebuah rencana untuk operasi operasional yang menggabungkan metode, strategi, dan hubungan fungsional antara elemen dan faktor dari proses komunikasi untuk mencapai tujuan dan sasaran. Intinya, ini adalah proses perencanaan dan pengelolaan proyek untuk mencapai tujuan tertentu.

Middleton, ahli perencanaan komunikasi, mendefinisikan strategi komunikasi sebagai perpaduan terbaik dari semua faktor komunikasi yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal, mulai dari komunikator, saluran (media) penerima, hingga pengaruh *(effect).* Saat mengembangkan strategi komunikasi, penting untuk mempertimbangkan tidak hanya tujuan, tetapi juga keadaan dan keadaan audiens target. Tujuan inti dari strategi komunikasi menurut R. Wayne Pace, Brent D. Paterson, dan M. Dallas Burnet dalam buku mereka *Techniques for Effective Communication*, adalah untuk mencapai tiga tujuan yaitu :

1. *To secure understanding* (Mengamankan Pemahaman)
2. *To establish acceptance* (Membentuk Penerimaan)
3. *To motivate action* (Tindakan Memotivasi)

Memastikan bahwa komunikan memahami pesan yang diterimanya dikenal sebagai mengamankan pemahaman. Penerima harus dibina setelah komunikan memahami dan menerima (untuk membentuk penerimaan). Akhirnya, kegiatan komunikasi didorong oleh keinginan untuk belajar lebih banyak (untuk memotivasi tindakan). Akibatnya, strategi komunikasi adalah keseluruhan perencanaan, taktik, dan prosedur yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dengan memperhatikan semua komponen proses komunikasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dibutuhkan beberapa pertimbangan untuk menetapkan strategi komunikasi yang memperhitungkan variabel pendukung dan penghambat. Faktor kerangka acuan, faktor situasi dan kondisi, media komunikasi, tujuan pesan komunikasi, dan peran komunikator dalam komunikasi akan lebih baik

apabila strategi komunikasi memperhatikan komponen-komponen komunikasi dan pendukung atau penghambatnya. Faktor dalam setiap komponen, antara lain faktor kerangka acuan, faktor situasi dan kondisi, tujuan pesan komunikasi dan peran komunikator dalam komunikasi.

Menurut Anwar Arifin, ada berbagai langkah untuk mengembangkan strategi komunikasi yang harus diikuti agar dapat merencanakan dengan baik yakni :

1) Mengenal khalayak

   Ini adalah langkah utama yang harus dilakukan komunikator agar dapat berkomunikasi secara efektif.

2) Menyusun Pesan

   Setelah tahap pertama mengenal audiens dan keadaan, langkah selanjutnya adalah menghasilkan pesan yang akan menarik perhatian audiens. Tema atau materi dapat digunakan untuk membuat pesan. Kemampuan membangkitkan perhatian khalayak merupakan kriteria terpenting untuk mempengaruhi khalayak melalui komponen pesan. Observasi terfokus adalah definisi dari perhatian. Meningkatnya perhatian khalayak terhadap pesan yang diberikan merupakan awal dari efikasi komunikasi.

3) Menetapkan Metode

   Teknik penyampaian dalam dunia komunikasi dapat dilihat dalam dua cara: (1) menurut cara pelaksanaannya, yaitu melihat komunikasi secara sederhana dari cara pelaksanaannya dengan mengalihkan perhatian dari isi pesan. (2) dari segi bentuk isi, yaitu mengkaji komunikasi dari segi pernyataan atau bentuk pesan, serta maksud pesan.

2.5. Tinjauan tentang Etnik Lampung

Ulun Lampung adalah suku bangsa yang mendiami seluruh wilayah Lampung dan juga sebagian Sumatera Selatan. Wilayah Lampung terdiri dari dua suku asli, yaitu Saibatin dan Pepadun (Hadikusuma, 1983). Menurut Pernong (dalam Wulandari, 2015), masyarakat Lampung Berasal dari Sekala Brak, namun seiring berjalannya waktu, masyarakat Lampung Terbagi menjadi dua kelompok: masyarakat adat Lampung Saibatin dan masyarakat adat Lampung Pepadun. Masyarakat Adat Saibatin sangat kenal dengan cita-cita aristokratis, sedangkan Masyarakat Adat Pepadun yang baru berkembang dengan nilai-nilai demokrasi yang berbeda dengan nilai-nilai aristokrat Masyarakat Adat Saibatin.

Lampung Saibatin dan Lampung Pepadun memiliki corak budaya yang cukup berbeda. Mengingat masyarakat Lampung Saibatin berada di pesisir pantai, dan masyarakat Lampung Pepadun berada di wilayah tengah. Variasi yang paling mencolok adalah pada pakaian adat: mahkota Saibatin siger Lampung yang dikenakan oleh wanita memiliki tujuh tingkat, tetapi mahkota Lampung Pepadun memiliki sembilan tingkat. Perbedaan lainnya adalah pemberian gelar oleh masyarakat Lampung Saibatin menerima gelar adat hanya untuk laki-laki setelah akad nikah, dan bukan sembarang orang yang menerima gelar adat ini, sedangkan masyarakat Lampung Pepadun menerima gelar adat baik laki-laki maupun perempuan sebelum akad nikah.

Menurut buku Prof. Hilman Hadikusuma (Hukum adat Lampung : 1983), nenek moyang Ulun Lampung berasal dari Sekala Brak, di kaki Gunung Pesagi di Lampung Barat. Buay Tumi, dipimpin oleh seorang wanita bernama Ratu Sekerummong, tinggal di antara penduduk setempat. Negeri ini menganut kepercayaan dinamisme, yang dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu Bairawa.

Lalu dipengaruhi oleh empat orang Islam dari Pagaruyung, Sumatera Barat, datang ke Buay Tumi dan menginspirasi mereka. Umpu berjalan diway, Umpu Nyerupa, Umpu Pernong, dan Umpu Belunguh adalah nama mereka. Menurut kitab kuno Kuntara Raja Niti, keempat Umpu ini merupakan cikal bakal Paksi Pak Sekala Brak. Nama-nama puyang tersebut adalah Indera Gajah, Pak Lang , Sikin, Belunguh, dan Indarwati dalam versi kitab Kuntara Raja Niti. Prof. Hilman Hadikusuma membuat hipotesis keturunan Ulun Lampung berdasarkan Kuntara Raja Niti sebagai berikut :

a) Inder Gajah
   Gelar: Umpu Lapah di Way
   Kedudukan: Puncak Dalom, Belakang Bukit
   Keturunan: Orang Abung
b) Pak Lang
   Gelar: Umpu Pernong
   Kedudukan: Hanibung, Batu Brak
   Keturunan: Orang Pubian
c) Sikin
   Gelar: Umpu Nyerupa
   Kedudukan: Tampak Siring, Sukau
   Keturunan: Jelma Daya
d) Belunguh
   Gelar: Umpu Belunguh
   Kedudukan: Kenali, Belalau
   Keturunan: Peminggir
e) Indarwati
   Gelar: Puteri Bulan
   Kedudukan: Cenggiring, Batu Brak
   Keturunan: Tulang Bawang

Meskipun Jurai Ulun Lampun dari Sekala Brak, namun seiring berjalannya waktu komunitas budaya Lampung terpecah menjadi dua kelompok: komunitas Lampung Saibatin dan komunitas Lampung Pepadun. Masyarakat Budaya Saibatin kaya akan nilai-nilai aristokratis, sedangkan Masyarakat Budaya Pepadun yang baru berkembang mengikuti seba masyarakat abung Banten tumbuh dengan nilai-nilai demokrasi yang berbeda dengan nilai-nilai aristokrat yang masih dipegang teguh oleh Masyarakat Budaya Saibatin.

Masyarakat budaya Lampung Saibatin bertempat tinggal di wilayah berikut: Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pantai Krui, Ranau, Martapura, Komunitas Budaya Saibatin disebut juga Lampung Pesisir karena mayoritas anggotanya tinggal di sekitar pantai timur, selatan, dan barat Lampung, dengan masing-masing kelompok.

Kitab Kuntara.Raja Niti memuat falsafah hidup ulun Lampung sebagai berikut :

a. Piil-Pusanggiri (malu bekerja hina menurut kepercayaan kepada tuhan serta memiliki harga diri)
b. Juluk-Adok (mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar hukum budaya yang disandangnya)
c. Nemui-Nyimah (saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu)
d. Nengah-Nyampur (aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis)
e. Sakai-Sambaian (gotong-royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya)

'Lima bunga untuk penghias sigor' pada lambang Provinsi Lampung mewakili ciri-ciri tersebut. Sifat orang Lampung juga tercermin dalam adi-adi (pantun):

Tandani Ulun Lampung, wat Piil-Pusanggiri
Agung heno sehitung, wat liom khega dikhi
Juluk-Adok kham pegung, Nemui-Nyimah muakhi
Nengah-Nyampur mak ngungkung, Sakai-Sambaian gawi.

2.6. Tinjauan tentang *Sekura*

Salah satu ciri khas budaya Lampung Saibatin adalah *Sekura*. Sekura merupakan salah satu tradisi yang dibentuk oleh masyarakat adat Lampung di wilayah Lampung Barat, dan dilakukan dengan kegiatan pawai sambil mengenakan topeng. Sekura mengacu pada topeng, penutup wajah, atau perubahan penampilan yang menggambarkan berbagai jenis alam di bumi ini dalam budaya Lampung. Pesta Sekura yang ada di kalangan warga Lampung Barat menggambarkan suasana kegembiraan dan kebebasan berkreasi dan dan berekspresi dalam lingkungan sosial. Pesta Sekura didefinisikan sebagai perayaan atau ekspresi kegembiraan masyarakat yang melibatkan pemakaian topeng atau menutup wajah dan mengubah penampilan sedemikian rupa sehingga lucu dengan tujuan utama untuk menghibur. Panjat Pinang secara berkelompok menggunakan sistem beguai jejama (gotong royong) merupakan puncak dari perayaan pesta Sekura. Sekura dalam contoh ini menyimpan barang-barang simbolis dan mewakili berbagai karakter manusia yang dapat dimainkan.

Menurut pandangan I Wayan Mustika, adat budaya Sekura yang dulunya digunakan untuk pemujaan penguasa dunia dan arwah leluhur, kini beralih menjadi kegiatan rekreasi semata. Sekura yang dimulai sebagai semacam upacara ritual (pesta panen), telah berkembang menjadi pemandangan umum untuk menyambut Idul Fitri (I Wayan, 2016).Dan Terdapat dua jenis Sekura yaitu Sekura betik (Sekura bersih) dan Sekura kamak (Sekura kotor). Sekura betik (Sekura bersih) penampilannya helau

(indah), lucu, dan sifatnya sebagai penghibur. Sekura betik menutup wajan dengan menggunakan kain panjang selindang miwang kain khas masyarakat lambar dan berkacamata hitam. Di bagian pinggang dililitkan kain panjang yang menjuntai hingga kebawah. Banyak sedikitnya kain tersebut menunjukan banyak atau sedikitnya muli atau gadis yang ikut dalam kelompoknya, karena kain panjang yang dipakai oleh Sekura tersebut dahulunya adalah hasil pinjaman dari muli-muli yang berada dalam kampung tersebut. Sekura Kamak mempunyai penampilan kotor, yang bisa disebut dengan sekura kotor. Sekura ini berciri khas kotor memakai topeng dari kayu atau dari bahan-bahan alami lainnya seperti tumbuhan, bahan-bahan bekas menutupi tubuh mereka, menjadikan penampilannya lebih unik dan tampak kotor deangan pakaian yang dibentuk aneh namun terkesan lucu. sekura kamak berhak memanjat pinang yang telah ditentukan oleh para panitia penyelenggara. Para Sekura Kamak yang tergabung dalam kelompoknya bersaing dan bekerjasama untuk mencapai puncak pinang dan menjadi pemenang (Ahmad Susantri dalam JOGED, 2019:160).

Biasanya Sekura dilaksanakan setiap Idul Fitri oleh masyarakat Lampung barat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Mustika, kata "Sekura" berasal dari kata "Sakukha" yang berarti penutup muka atau penutup wajah .perubahan "Sakukha" menjadi "Sekura" lebih karena mengikuti perkembangan tata bahasa Indonesia secara umum agar masyarakat Lampung lokal maupun pendatang dapat dengan mudah mengucapkannya. Kehadiran Sekura adalah daya tarik utama, dan perilaku serta penampilan mereka yang khas menjadi menarik. Kemampuan mereka mengintegrasikan dan menghibur menjadi sebuah pemandangan estetis, seolah-olah mereka sedang mengadakan pertunjukan, tanpa menggunakan gagasan yang harus semata-mata untuk menghibur dan bersenang-senang dengan para peserta pesta Sekura. Sayangnya Sekura hanya dapat disaksikan pada saat Idul Fitri saja, tidak

semua masyarakat dapat menyaksikan acara menarik ini karena waktu pelaksanaan yang terikat dengan acara Idul Fitri (Fauzan,2016:223).

2.7. Landasan Teori

A. Teori Identitas Budaya

Indonesia adalah negara multikultural dengan banyak budaya yang berbeda. Kearifan lokal adalah salah satu jenis budaya; itu adalah nilai-nilai atau perilaku masyarakat lokal dalam menangani secara cerdas lingkungan di mana mereka tinggal. Keanekaragaman budaya masing-masing daerah memiliki seperangkat nilai dan konvensi sosialnya sendiri. Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, menunjukkan bahwa Indonesia adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi moralitas. Pentingnya nilai-nilai kehidupan dalam menjaga perdamaian tidak dapat dilebih-lebihkan.

Bangsa Indonesia dikenal dengan kedamaian, kebersamaan, dan kesopanannya. Setiap provinsi di Indonesia memiliki keunikan budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas budaya. Setiap budaya memiliki ciri khasnya sendiri yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai semacam identitas budaya. Identitas budaya sangat penting bagi masyarakat, dan selalu dikejar dengan tujuan memastikan kelangsungan hidup jangka panjangnya. Istilah identitas berasal dari bahasa Inggris *character*, yang berarti "karakteristik, simbol, atau identitas yang diberikan kepada seseorang, kelompok, atau barang untuk mengidentifikasinya dari orang lain."

Greetz (1973) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan "*historically transmitted pattern of meaning embodied in symbols, a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life*" (Greetz, 1973:89). Sesungguhnya

kebudayaan itu memiliki batas wilayah di mana sekelompok orang mencari makna atas simbol-simbol. Simbol-simbol yang digunakan merupakan simbol-simbol yang disepakati secara bersama-sama untuk digunakan, sedangkan makna dari setiap simbol yang digunakan hasil kesepakatan secara bersama-sama. Artinya, simbol dan makna tersebut merupakan kesepakatan bersama dari suatu masyarakat atau suatu komunitas. (Darmastuti, 2013: 93)

Simbol yang sudah memiliki makna tersebut menjadi tuntutan tingkah laku bagi setiap orang yang menjadi anggota dari suatu komunitas atau masyarakat tersebut. Dalam konteks inilah akhirnya identitas budaya suatu masyarakat atau suatu komunitas ini terbentuk. Simbol maupun tingkah laku dari suatu masyarakat, akan dapat dimaknai dengan analisis konteks di mana simbol itu dibangun. Oleh karena itu, suatu simbol tidak lagi merupakan pemadatan terhadap suatu makna tetapi berbagai makna yang tergantung pada kelompok sosial yang diacu.

Secara etimologis, kata identitas berasal dari kata *identity*, yang berarti (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain, (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (individualitas) atau dua kelompok. (4) pada tataran teknis, pengertian etimologis diatas hanya sekedar menunjukan suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”, misalnya menyatakan bahwa sesuatu itu mirip satu dengan lain. Sedangkan pada hubungan manusia, identitas *(identity)* memiliki arti (1) membuat sesuatu menjadi identic ata sama, misalnya mempertimbangkan sesuatu itu sama artinya dengan melihat peluang (mengidentifikasi) satu minat dibandingkan minat yang lain (2) mengakui keberadaan sesuatu yang dilihat, diketahui, digambarkan, atau yang kita klaim apakah dia

manusia atau benda (mengidentifikasi sebuah spesimen biologis) (3) menghubungkan, atau membuat sesuatu menjadi lebih dekat (mengidentifikasi pikiran seseorang dengan mazhab yang mempengaruhi dia) (4) kasus psikoanalisis menggunakan istilah *identify* untuk menerangkan rincian aspek-aspek psikologis yang dimiliki orang lain (5) meletakan seseorang ke dalam tempat orang lain, Sekurang-kurangnya meletakan atau mempertukarkan pikiran, perasaan, masalah, dan rasa simpatik (empatik) (Darmastuti, 2013; 94).

Apabila pengertian identitas ini kita kaitkan dengan budaya, makan yang dimaksud dengan identitas budaya adalah pemahaman tentan sesuati yang identic maupun gambaran yang terkait dengan budaya . Menurut Ting-Toomy, identitas budaya atau kultural merupakan perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) atau berafiliasi dengan kultur tertentu. Masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan identifikasi kultural (*cultural identification*) yaitu masing-masing orang mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya partikular. Identifikasi kultural ini, menurut Rogers dan Steinfatt akan menentukan individu-individu yang termasuk dalam in-group dan individu-individu yang termasuk dalam out-group. Bagaimana mereka berperilaku, sebagian ditentukan oleh apakah mereka termasuk ke dalam budaya tertentu atau tidak (Turnomo, 2005: 94 dalam Darmastuti, 2013).

Dalam teori identitas (Stuart Hall, 1994), identitas merupakan sesuai yang bersifat imajiner atau diimajinasikan tentang keutuhan. Sebuah identitas muncul akibat perasaan bimbang yang kemudian diisi oleh kekuatan dari luar dari setiap individu. Identitas sendiri adalah sebuah perwujudan dari imajinasi yang dipandu oleh pihak-pihak tertentu yang saling terhubung didalamnya. Stuart Hall dalam karyanya

Cultural Identity and Diaspora (1990: 393) menjelaskan bahwasannya identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud *(identity as being)* dan identitas budaya sebagai proses *(identity as becoming)*. Identitas dipandang sebagai kesatuan bersama atau bentuk dasar seseorang, dan itu ada pada banyak orang yang memiliki sejarah dan warisan yang sama. Akibatnya, perspektif ini memandang ciri-ciri fisik atau eksternal sebagai pengidentifikasian mereka sebagai sebuah kelompok. Jika kita melihat ide identitas budaya Stuart Hall, kita dapat melihat bahwa identitas budaya saling mempengaruhi dalam penciptaannya. Penciptaan identitas budaya ini berfungsi sebagai tempat penting untuk mempertahankan peradaban yang berada di ambang kepunahan. Pelestarian adalah suatu tindakan yang tetap, terarah, dan terpadu yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu yang mewakili adanya sesuatu yang tetap dan abadi, dinamis, *adaptable*, dan selektif. (Ranjabar, 2006).

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah gambaran tentang situasi, masalah, fenomena, jasa atau rencana, atau memberikan informasi tentang kondisi dan kondisi kehidupan, sikap, pendapat, dan proses kehidupan. masyarakat Informasi Kontinuitas, dampak dari suatu fenomena, pengukuran yang cermat dari fenomena sosial. Biasanya peneliti mengembangkan konsep dan mengumpulkan fakta, tetapi tidak menguji hipotesis. (Kaelan,2012:12-13). Kumpulkan data berupa teks, kata, simbol, dan gambar dalam penelitian deskriptif. Oleh karena itu, laporan penelitian akan memuat cuplikan data untuk menguraikan penyampaian laporan.

Penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (Moleong dalam Herdiansyah, 2012: 9) adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks masyarakat dengan mengutamakan proses komunikasi dan interaksi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, ada baiknya penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pertukaran yang ada dalam proses mempertahankan budaya Sekura sebagai identitas budaya Lampung Saibatin. Sekaligus menganalisis pola dan strategi komunikasi Pekon Canggu dalam mempertahankan budaya Sekura.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna untuk memilah mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2010) Keterbatasan penelitian kualitatif ini terletak di pentingnya permasalahan yang dihadapi dalam penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi yang tercipta dalam melestarikan budaya Sekura sebagai identitas budaya Lampung Saibatin, serta bagaimana strategi komunikasi yang digunakan untuk melestarikan budaya Sekura sebagai budaya Lampung Saibatin.

3.3. Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangaan tertentu misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang akan kita harapkan.

Metode pengambilan sampel yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purpos*ive *sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada penilaian peneliti terhadap sampel yang akan diambil dengan terpenuhinya karakteristik atau ciri tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti terhadap populasi penelitian. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana pola dan strategi komunikasi yang digunakan untuk mempertahankan budaya Sekura sebagai identitas Lampung Saibatin di Pekon Canggu, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat.

Dalam pemilihan sampel pada penelitan ini secara *purposive sampling* yang berpedaoman pada syarat-ssyarat yang dipenuhi yaitu berikut ini :

1. Sampel penelitian memiliki kriteria dan karakteristik yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti dengan didasarkan pada hasil observasi dan pengumpulan data.
2. Sampel penelitian memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan (memiliki kedudukan atau jabatan tertentu sebagai bagian dari populasi yang dipilih).
3. Merupakan bagian dari populasi yang masuk ke dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti

Pemilihan informan yang telah disebutkan merupakan hal yang utama dan harus dilakukan secara cermat, maka dari itu informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepala Pekon/Peratin Pekon Canggu Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat Bapak Umar Dani. Penulis memilih informan tersebut karena kepala pekon merupakan seseorang yang menjadi salah satu faktor yang membuat budaya Sekura tetap lestari karena kepala pekon adalah yang menggerakan masyarakat dalam hal pelestarian budaya.

2. Tokoh adat Pekon Canggu Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat Bapak Anton dan Bapak Harun. Pemilihan tokoh adat sebagai narasumber adalah karena tokoh merupakan salah satu orang yang berpengaruh dalam pelestarian budaya seperti pelestarian budaya *Sekura* yang terdapat dalam penelitian ini.

3. Masyarakat di Pekon Canggu Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat Bapak Gunawan Saputra dan Ibu Yulis Mareta. Pemilihan masyarakat Pekon Canggu adalah untuk melihat bagaimana penelitian ini ditinjau dari sudut pandang masyarakat terhadap pelestarian budaya Sekura yang berkembang di masyarakat.

4. Masyarakat di Pekon Canggu yang berasal dari luar etnik Lampung Bapak Yanto dan Ibu Sumatri. pemilihan masyarakat yang bukan

etnik Lampung adalah untuk melihat bagaimana sudut pandang masyarakat luar etnik Lampung terhadap pelestarian Sekura yang berkembang di masyarakat.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah sumber berharga yang digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan, hipotesis, dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data menjadi subjek penelitian yang signifikan karena mempengaruhi kualitas temuan penelitian. Data dikumpulkan melalui prosedur yang dikenal sebagai pengumpulan data. Pengumpulan data menurut Ulber Silalahi (2009: 280) adalah proses mengumpulkan data empiris dari responden melalui penggunaan metodologi tertentu. Sebagaimana dapat diamati dari definisi sebelumnya, prosedur pengumpulan data memerlukan pengumpulan banyak item yang akan digunakan sebagai bahan penelitian.

a) Metode Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Wawancara dalam suatu penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi merupakan penolong yang sangat baik dari metode observasi. Tentu saja, meskipun peneliti mendapat bantuan dari banyak asisten, mereka dapat bergantian untuk menggantikan pengamatan mereka karena mereka kekurangan data yang diperoleh dari pengamatan wawancara.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti akan melibatkan beberapa informan. Peneliti juga menyiapkan beberapa pertanyaan yang kan ditanyakan langsung kepada informan. Kemudian peneliti atau penulis akan menggunakan metode mencatat hasil wawancara yang telah penulis dapatkan, merekam dalam bentuk suara sebagai pedoman dan penguat data.

b) Metode Studi Dokumentasi

Metode penelitian kepustakaan adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan cara melihat atau menganalisis arsip tentang subjek yang dibuat oleh subjek atau orang lain. Penelitian kepustakaan ialah suatu cara bagi peneliti kualitatif demi memperoleh uraian dari perspektif subjek melalui media tertulis dan dokumen-dokumen lain yang tertulis atau langsung dihasilkan oleh topik-topik yang terkait. Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari data tertulis, arsip, foto, video, dan lain-lain sebagai bahan pendukung dan menambah kepercayaan dalam pembuktian kejadian penelitian yang telah dilakukan.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila informasi empiris yang diperoleh adalah informasi kualitatif berupa kumpulan terstruktur individual struktur organisasi yang disesuaikan dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori/struktur klasifikasi. Informasi yang dapat dikumpulkan dalam macam-macam cara (observasi, wawancara, rekaman) dan biasanya mengelola terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan struktur organisasi yang disesuaikan yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistik sebagai alat bantu analisis.

Kegiatan analis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan data kesimpulan. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai suatu yang saling menjalin ialah proses siklus dan interaksi sebelum, selama, mengumpulkan data bentuk sejajar membangun wawasan imun yang umum dikenal dengan “analisis” (Ulber Silalahi, 2009: 339)

1. **Reduksi Data**

   Reduksi data adalah tindakan untuk meringkas, memilah hal-hal utama, memusatkan pada hal-hal yang signifikan dan mencari topik dan contoh. Informasi yang berkurang akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pencarian informasi lanjutan dan pencarian jika dibutuhkan. Penemuan-penemuan yang dipandang asing, tidak jelas dan tidak memiliki contoh atau pola, maka pada saat itulah hal yang menjadi perhatian karena eksplorasi subjektif berencana untuk menemukan Pekonin dan implikasi rahasia di balik contoh dan informasi yang nyata. Dalam hal dalam pemeriksaan subjektif terdapat keterangan yang bersifat kuantitatif, khususnya berupa angka, maka pada saat itu sebaiknya angka-angka tersebut tidak dipisahkan dari kata-kata yang bersangkutan agar tidak mengurangi signifikansinya.

2. **Penyajian Data**

   Informasi yang telah direduksi maka tahap selanjutnya adalah menyajikan informasi tersebut. Menampilkan informasi sebagai sekumpulan data terorganisir yang memberikan peluang untuk membuat keputusan dan membuat langkah. Menampilkan informasi digunakan untuk lebih bekerja pada pemahaman kasus dan sebagai semacam perspektif untuk mengambil tindakan berdasarkan pemahaman informasi. Informasi eksplorasi dapat ditampilkan sebagai penggambaran yang didukung oleh jaringan organisasi.

3. **Kesimpulan atau Verifikasi**

   Di segmen ini peneliti menyimpulkan dari data atau informasi yang diperoleh. Tindakan ini dimaksudkan untuk mencari kaitan, kesamaan atau perbedaan pentingnya informasi yang dikumpulkan. penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

3.6. Teknik Keabsahan Data

Semua data yang diperoleh dari lapangan yang telah dipisahkan kemudian disusun untuk mencari pola, hubungan dan kecdenderungan hingga sampai pada tahap kesimpulan. Untuk memperkuat kesimpulan dari penelitian diperlukan verifikasi ulang atau menambahkan data baru yang mendukung kesimpulan tersebut sehingga kesimpulan akan menjadi data yang valid. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk menyanggah pernyataan bahwa penelitian kualitatif tidaklah ilmiah. Dengan adanya teknik pemeriksaan keabsahan data, maka jelas bahwa hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (Moleong, 2007 :171).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain.

1. Ketekunan Pengamatan

   Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan di lapangan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan beberapa kemampuan panca indera termasuk pendengaran, penglihatan dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.

2. Pengecekan Melalui Diskusi.

   Pengecekan melalui diskusi ini akan dilakukan bersama dosen pembimbing dan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Cara ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara dan atau hasil akhir untuk didiskusikan secara analitis. Diskusi bertujuan untuk mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klasifikasi penafsiran dari pihak lain. Moleong mengatakan bahwa diskusi dengan kalangan sejawat akan menghasilkan pandangan kritis

terhadap hasil penelitian, membantu mengembangkan langkah berikutnya dengan menghasilkan pandangan lain sebagai pembanding.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan mengenai pola dan strategi komunikasi dalam mempertahankan budaya Sekura sebagai identitas budaya Lampung Saibatin di Pekon Canggu, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat, sebagai berikut :

1. Pola komunikasi yang terjadi dalam mempertahankan budaya Sekura sebagai identitas budaya Lampung Saibatin di Pekon Canggu memiliki dua pola komunikasi diantaranya pola komunikasi linear dan pola Sirkular. Pola komunikasi linear yang terjadi pada adalah merupakan komunikasi awal yang terjadi oleh pemerintahan daerah dengan aparat Pekon untuk menghimbau masyarakat untuk selalu melestarikan budaya Sekura tanpa adanya suatu timbal balik antara aparat Pekon dengan pemerintah daerah kemudian dilanjutkan dengan pola komunikasi sirkular.

   Selanjutnya, pola komunikasi yang kedua adalah pola komunikasi Sirkular yang dihasilkan dari komunikasi kelompok yang terjadi, di mana partisipan utama dan partisipan kedua akan saling bertukar pikiran dan saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Pola komunikasi satu arah maupun multi arah sama sama terbentuk dari suatu proses komunikasi yang dilakukan dalam mencapai tujuan bersama yaitu mempertahankan budaya Sekura di Pekon Canggu, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat.

2. Strategi komunikasi Pekon Canggu dalam mempertahankan Sekura sebagai identitas budaya Lampung Saibatin adalah dengan cara menyelenggarakan Sekura pada setiap tahunnya dan mengajak para muda mudi yang tergabung dalam karang taruna yang ada di Pekon Canggu, serta membuat festival acara tahunan yang diadakan oleh pemerintahan Lampung Barat yaitu Festival Sekala Brak agar budaya Sekura tidak punah karena Sekura pada saat ini mengalami penurunan dalam hal pelaksanaan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Masyarakat Pekon Canggu harus melestarikan, mengembangkan dan mempertahankan Sekura sebagai identitas budaya Lampung Saibatin. Para muda mudi di Pekon Canggu juga harus mempunyai kepedulian yang besar dengan budaya sendiri, dan harus ikut serta melestarikan budaya Sekura agar tidak mengalami penurunan dalam hal pelaksanaannya agar budaya Sekura tidak mengalami kepunahan.

2. Pekon Canggu sebaiknya memanfaatkan lagi media sosial *Instagram (@mulimekhanaicanggu*) dan *Facebook (Muli mekhanai canggu)* yang telah dibuat oleh karang taruna di pekon canggu sebagai wadah untuk mengkomunikasikan budaya Sekura kepada masyarakat luas melalui media. Karena perkembangan zaman yang semakin modern membuat budaya lama mengalami penurunan jika tidak dijaga dan dilestarikan. Terdapat sisi baik dari perkembangan yang semakin modern karena akan mempermudah dalam memperkenalkan dan mengkomunikasikan budaya Sekura secara universal, sehingga masyarakat bisa mengetahui bahwa Sekura merupakan salah satu ciri khas serta identitas budaya Lampung Saibatin.

3. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang pola dan strategi komunikasi dalam mempertahankan budaya Sekura sebagai identitas budaya Lampung Saibatin, disarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan metode observasi karena dalam penelitian ini tidak menggunakan metode observasi disebabkan acara Sekura yang tidak diadakan karena pandemi Covid-19, untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam.

Glosarium

Sekura	:	Sekura merupakan salah satu tradisi yang dibentuk oleh masyarakat adat Lampung di wilayah Lampung Barat, dan dilakukan dengan kegiatan pawai sambil mengenakan topeng.
Sekura kamak	:	Sekura ini berciri khas kotor memakai topeng dari kayu atau dari bahan-bahan alami lainnya seperti tumbuhan, bahan-bahan bekas menutupi tubuh mereka, menjadikan penampilannya lebih unik dan tampak kotor deangan pakaian yang dibentuk aneh namun terkesan lucu.
Sekura kecah	:	Sekura betik (Sekura bersih) penampilannya helau (indah), lucu, dan sifatnya sebagai penghibur. Sekura betik menutup wajan dengan menggunakan kain panjang selindang miwang kain khas masyarakat lambar dan berkacamata hitam.
Lampung Saibatin	:	Lampung Saibatin sekelompok suku bangsa yang mendiami pesisir pantai Provinsi Lampung. Masyarakat Lampung Saibatin mengakui bahwa asal nenek moyang mereka berasal dari dataran tinggi Sekala Brak.
Lampung Pepadun	:	Lampung Pepadun masyarakat adat Lampung yang mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung, masyarakat Pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih(Pubian).
Suku Tumi	:	Suku Tumi dulunya hidup di lereng gunung tertinggi yang berada di Lampung, yakni Gunung Pesagi. Kemungkinan suku ini berasal dari India yang datang beberapa abad sebelum masehi. Nama suku Tumi sendiri asalanya dari nama Tamil, yang hingga saat ini masih ada di India
Umpu Bejalan di Way	:	Kerajaan Skala Brak Kuno yang berkuasa di kepakasian Bejalan Di Way, Ibu Negeri Puncak (Kembahang)
Umpu Nyerupa	:	Kerajaan Skala Brak Kuno yang berkuasa di kepakasian Nyerupa, Ibu Negeri Tampak Siring (Sukau)

Umpu Pernong	:	Kerajaan Skala Brak kuno yang berkuasa di Kepaksian Pernong, Ibu Negeri Hanibung (Batu Brak)
Umpu Belunguh	:	Kerajaan Skala Brak Kuno yang berkuasa di kepakasian Belunguh, Ibu Negeri Tanjung Menang (Kenali)
Kebot	:	Kelompok masyarakat yang masih satu Marga yang masih memiliki hubungan kekerabatan.
Kecah	:	Bersih
Kamak	:	Kotor

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya: mindfulness dalam komunikasi antarbudya pada kehidupan masyarakat Samin dan masyarakat Rote Ndao, NTT*. 296.

Dr. Farida Nugrahani, M. H. (2014). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *1*(1), 305. http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org

Geertz, Clifford J. 1973. The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books, Inc.

Hadikusuma, Hilman . 2003 . *Hukum Perkawinan Adat dengan Adat istiadat dan Upacara Adatnya*. Bandung : Citra Aditya Bakti.

Herdiansyah, H. (2010). Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: *Salemba Humanika*.

Kaelan, H. (2012). Metode penelitian kualitatif interdisipliner. *Yogyakarta: Paradigma*.

Lexy J. Moleong. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja
Ranjabar, Jacobus. 2006. Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar. Bogor: PT. Ghalia Indonesia

Ulber, S. (2009). Metode Penelitian Sosial . Bandung : PT. Refika.

Sumber Jurnal dan Skripsi

Fauzan, F. (2017). Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung. *Kalam*, *10*(1), 223. https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.342

Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. *Contemporary Postcolonial Theory: A Reader*, 110–121. https://doi.org/10.4324/9781003135593-8

Identitas Etnik Lampung Saibatin (Studi pada Masyarakat Etnik Lampung Saibatin di Kecamatan Wonosobo , Kabupaten Tanggamus) (Skripsi) Oleh : Anang Bagus Maulana Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Identitas Etnik Lampung Saibatin . Wonosobo , Kabupaten. (2019).

M.Sesaria. (2020). Bab ii kajian pustaka bab ii kajian pustaka 2.1. *Bab Ii Kajian Pustaka 2.1*, *2004*, 6–25.

Mustika, I Wayan, Perkembangan Bentuk Pertunjkan Sakura Dala Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat Tahun 1986-2009, Ringkasan Disertasi dalam Rangka Ujian Terbuka, UGM Tahn 2011.

Murdiati. (2018). *Makna Sakura Dalam Kebudayaan Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Kabupaten Lampung Barat*. *01*.

Sahputra, D., Muda, I., Hidayat, T. W., & Waridah. (2020). Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI). *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, *5*(1), 10–17.

Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, *12*(1), 31. https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385

Sunarto, 2006, Keluargaku Permata Hatiku, Jakarta, Jagadnita Publishing

Susantri, A. (2019). Sebagai media pelestari topeng Sekura. *Joged*, *13*(2), 158–170.

Tegar Sentosa, A., Nasir, B., dan Bapak Sabiruddin, Ms., Tujuan, I. M., Kunci, K., & Komunikasi Kelompok Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda, P. (2015). *Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda*. *3*(3), 491–503. http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/09/jurnal (09-10-15-11-21-20).pdf

Effendy, Onong Uchjana. 2007. Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya, Bandung :Remaja Rosdakarya.2003. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Wulandari, Yuniar Wike, dkk. 2015. "Proses Pengukuhan Adok dalam Adat Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak." Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI). http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/9312/pdf_125.

Zainal, A. G., Saleh, A., Hubeis, A. V. S., & Matindas, K. (2019). Women's communication attitude in pepadun traditional marriage in the digital era. *Opcion*, *35*(89), 2899–2914.

Sumber Internet

http://p2k.stiehidayatullah.ac.id/en3/3046-2943/Ulun-Lampung_111125_p2k-stiehidayatullah.html (diakses pada Rabu, 7 April 2021 pukul 13:00 WIB).

https://Lampungbaratkab.go.id/detailpost/tradisi-Sekura-pesta-topeng-dari-Lampung-barat (diakses pada Rabu, 7 April 2021 pukul 14:00 WIB).

https://Lampungbaratkab.bps.go.id (diakses pada Kamis, 8 April 2021 pukul 13:00 WIB).

https://www.duniaindra.com/ (diakses pada Senin, 14 Februari 2022 pukul 11:41 WIB).

https://www.wartalambar.com (diakses pada Senin, 14 Februari 2022 pukul 11:44 WIB).

http://www.duniaindra.com/ (diakses pada Senin, 14 Februari 2022 pukul 11:41 WIB).

https://lampungbaratkab.go.id/home/2022/03/02/festival-sekala-bekhak-masuk-dalam-kharisma-event-nusantara/ (diakses pada Sabtu, 26 Maret 2022 pukul 12:18 WIB)

https://gallery-budaya.blogspot.com/2019/01/rumah-adat-kepaksian-pernong.html (diakses pada Sabtu 26 Maret 2022 pukul 14:06 WIB)

https://p2k.unkris.ac.id/id3/3065-2962/Sekala-Brak_41700_p2k-unkris.html (diakses pada sabtu 26 maret 2022 pukul 15:4[9 WIB)